

**MENGUNGKAP FENOMENA INVESTASI:  
BIAS KOGNITIF, *RISK PERCEPTION*, *FINANCIAL LITERACY*,  
DAN PENGGUNAAN *ROBO ADVISOR* GENERASI Z**

**Eka Yulianti<sup>1</sup>, Sulaeman Rahman Nidar<sup>2</sup>**

Universitas Jenderal Ahmad Yani<sup>1</sup>, Universitas Padjajaran<sup>2</sup>  
[eka.yulianti@lecture.unjani.ac.id](mailto:eka.yulianti@lecture.unjani.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap fenomena investasi: bias kognitif, *risk perception*, *financial literacy*, dan penggunaan *robo advisor* generasi z. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, metode yang digunakan adalah survei dengan instrumen menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah investor generasi Z di Jawa Barat dengan menggunakan teknik *sampling Convenience*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 146 responden menunjukkan terdapat fenomena bias kognitif, dengan persepsi risiko yang rendah dan literasi keuangan yang baik. Sedangkan penggunaan *robo advisor* hanya 28 % disertai keputusan investasi yang cenderung tidak rasional. Simpulan penelitian ini bahwa responden memiliki pengetahuan keuangan yang baik, namun masih melakukan kesalahan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

**Kata Kunci:** Bias Disposisi, *Financial Literacy*, *Herding*, Keputusan Investasi, *Risk Perception*, *Robo Advisor*.

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the phenomenon of investment among Generation Z, focusing on cognitive biases, risk perception, financial literacy, and the use of robo-advisors. The research employs a descriptive method with a survey approach using questionnaires as the primary instrument. The population of this study consists of Generation Z investors in West Java, selected through convenience sampling techniques. The findings indicate that out of 146 respondents, there is a notable presence of cognitive biases, accompanied by low-risk perception and good financial literacy. However, only 28% of respondents utilize robo-advisors, with investment decisions that tend to be irrational. The study concludes that although respondents demonstrate good financial knowledge, they still make errors in investment decision-making.*

**Keywords:** *Disposition Bias, Financial Literacy, Herding, Investment Decision, Risk Perception, Robo Advisor.*

## PENDAHULUAN

Fenomena kerugian investasi yang dialami oleh generasi Z menjadi isu penting dalam dunia finansial, terutama dengan meningkatnya jumlah investor muda di pasar modal Indonesia. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) merilis data terkait perkembangan jumlah investor yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga tahun 2024, jumlah investor pasar modal meningkat dari 12,17 juta investor pada tahun 2023 menjadi 13,45 juta investor sampai dengan 9 Agustus 2024. Salah satu faktor yang mendorong peningkatan ini adalah kemajuan teknologi digital yang memudahkan perusahaan efek dalam menyederhanakan proses pembukaan rekening, sehingga lebih mudah diakses oleh siapa saja yang berminat untuk berinvestasi. Seiring dengan kemajuan teknologi digital, istilah ini sangat terkait dengan perkembangan generasi muda saat ini yang sangat terhubung dengan dunia digital. Hal ini juga relevan dengan dominasi investor individu di pasar modal, yang sebagian besar berasal dari generasi muda, terutama Generasi Z.

Dewasa ini, investor di pasar saham diketahui didominasi oleh Generasi Z. Namun, dalam praktiknya, mereka sering menghadapi kerugian signifikan akibat pengambilan keputusan yang tidak rasional. Keputusan investasi yang salah pada generasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, termasuk bias kognitif, kurangnya pengalaman, dan ketidaktahuan mengenai prinsip dasar investasi. Salah satu alasan utama mengapa generasi Z rentan terhadap kerugian adalah adanya bias psikologis yang mengganggu proses pengambilan keputusan mereka. Hal tersebut dapat menyebabkan mereka terjebak dalam keputusan investasi yang tidak rasional.

Selain itu, meskipun generasi Z memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya, ketidaktahuan tentang pengelolaan risiko tetap menjadi masalah utama. Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2014) mengungkapkan bahwa meskipun pemahaman dasar mengenai keuangan semakin meningkat, banyak investor muda yang belum sepenuhnya menguasai konsep-konsep penting seperti diversifikasi portofolio dan evaluasi risiko yang tepat. Hal ini menyebabkan mereka lebih mudah terpengaruh oleh faktor emosional atau informasi yang tidak terverifikasi.

Kerugian yang dialami oleh investor generasi Z juga berkaitan dengan tren penggunaan teknologi dalam investasi. Penggunaan *robo-advisor*, misalnya, meskipun menawarkan kemudahan, sering kali tidak sepenuhnya menggantikan keputusan berbasis analisis mendalam yang biasanya dilakukan oleh investor berpengalaman. Meskipun *robo-advisor* bisa membantu dalam pembuatan keputusan investasi, penggunaan mereka tetap tidak bisa sepenuhnya mengurangi risiko akibat bias kognitif yang dimiliki oleh investor, terutama mereka yang kurang berpengalaman. Penelitian dilakukan oleh Bhatia et al., (2021) yang mengungkap bahwa penggunaan layanan *robo-advisor* oleh investor individu masih belum efektif dalam mengurangi bias perilaku, seperti bias percaya diri berlebih dan bias keengganan

menghadapi kerugian.

Dalam konteks ini, penting bagi generasi Z untuk memperoleh edukasi lebih lanjut mengenai psikologi investasi dan pengelolaan risiko, serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan teknologi dalam dunia investasi untuk meminimalkan kerugian yang terjadi akibat keputusan yang tidak rasional. Kehadiran teknologi dan akses mudah terhadap informasi telah memberikan generasi ini akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke pasar keuangan global (Humairo, 2022).

Meskipun memiliki minat yang besar terhadap investasi, banyak individu yang justru terjebak dalam investasi berisiko tinggi akibat pengaruh tren dan fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO). FoMO memicu kekhawatiran akan kehilangan peluang investasi yang sedang populer, sehingga mendorong mereka untuk berinvestasi tanpa mempertimbangkan risiko secara matang atau melakukan riset yang memadai.

Generasi Z sering kali tergoda oleh potensi keuntungan cepat dari investasi jangka pendek, termasuk trading saham atau opsi yang kompleks. Pada 2021, sebuah survei yang dilakukan oleh *Bankrate* menemukan bahwa sekitar 40% dari generasi Z yang berinvestasi di pasar saham mengaku melakukan trading tanpa pengetahuan yang memadai, dan hampir 15% mengalami kerugian besar karena keputusan investasi yang tidak terinformasi.

Generasi Z menunjukkan minat yang tinggi dalam berinvestasi, namun kurangnya literasi keuangan membuat mereka rentan terhadap kerugian investasi. Data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa kerugian masyarakat akibat investasi ilegal sejak tahun 2018 hingga 2022 mencapai Rp126 triliun. Kerugian tersebut terdiri dari Rp1,4 triliun pada tahun 2018, Rp4 triliun pada tahun 2019,

Rp5,9 triliun pada tahun 2020, Rp2,54 triliun pada tahun 2021, dan melonjak tajam menjadi Rp112,2 triliun pada tahun 2022 (Antarnews, 2023).

Peningkatan kerugian yang signifikan ini menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap investasi meningkat, pemahaman mendalam mengenai investasi masih sangat terbatas. Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) turut memperburuk situasi ini, di mana individu terdorong untuk mengikuti tren investasi tanpa melakukan analisis yang memadai, sehingga meningkatkan risiko kerugian. Kurangnya literasi keuangan juga membuat Gen Z rentan terhadap jebakan investasi dengan modal kecil namun mengharapkan keuntungan besar, yang sering kali berakhir dengan kerugian (Sari, 2024).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kondisi bias kognitif. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa berbagai faktor kognitif, seperti bias *anchoring*, *representasi*, *optimisme*, serta perilaku *herding*, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi.

Namun, sebagian besar studi mengungkap bahwa investor muda di Indonesia cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan investasi dan menghindari bias ilusi kontrol. Sebaliknya, studi yang dilakukan di Yogyakarta menemukan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan dapat memicu mereka untuk lebih aktif bertransaksi (Kartini, 2015). Di Jakarta, studi lain menemukan bahwa bias *herding* turut

memengaruhi keputusan investasi, termasuk pada investor berpengalaman di pasar modal Indonesia (Addinpujoartanto, 2020). Penelitian oleh Rohandi et al., (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku *herding*, *overconfident*, dan bias penyesalan-*aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi Generasi Z di Jawa Barat.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, hanya membahas mengenai bias kognitif dan belum ada studi yang secara khusus mengeksplorasi penggunaan robo-advisor pada generasi Z di Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan dan peran robo-advisor dalam membantu pengambilan keputusan investasi khususnya pada generasi Z di Jawa Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk memahami kecenderungan responden terkait bias kognitif dan keputusan investasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden atau subjek penelitian.

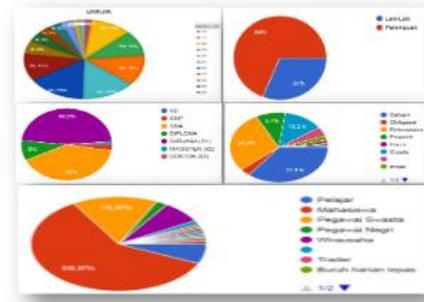
Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner atau angket kepada subjek yaitu generasi Z di Provinsi Jawa Barat yang menjadi investor. Populasi dalam penelitian ini adalah investor muda di Jawa Barat, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Convenience* yang merupakan salah satu metode pengambilan sampel non-probabilitas yang dilakukan dengan memilih responden yang paling mudah dijangkau oleh peneliti. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 146 responden.

## HASIL PENELITIAN

### Bias Kognitif

#### Informasi Umum Hasil Survey Bias Kognitif

Berikut merupakan hasil survey disertai dengan informasi umum sebagai penunjang yang dapat dilihat pada gambar berikut:

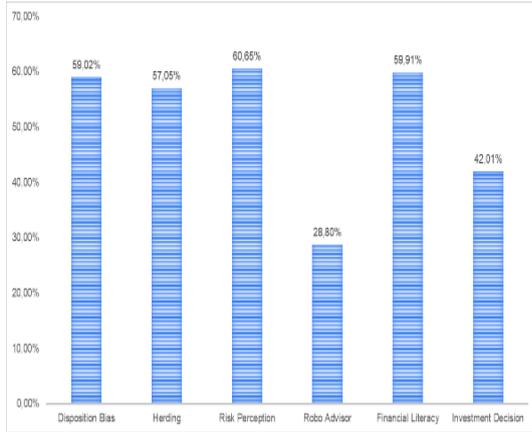


Gambar 1. Informasi Umum Hasil Survey Bias Kognitif (Sumber: Survey, 2024)

Grafik di atas mencerminkan hasil survey terhadap 146 responden Gen Z. Sebagian besar responden yang mengisi kuesioner berusia 19 hingga 25 tahun dan didominasi oleh wanita sebesar 69 % dan pria 31 %. Pekerjaan didominasi oleh pelajar/mahasiswa dengan tingkat pendidikan didominasi oleh sarjana sebesar 46,9%, SMA 40%, Diploma 9% dan sisanya tingkat pendidikan lain. Selain itu, produk investasi didominasi oleh saham 35,4%, Reksadana 28,5%, dan sisanya oleh produk yang lain seperti obligasi, forex dan sebagainya.

#### Hasil Survey Bias Kognitif

Kemudian hasil survey mengenai kondisi dari setiap variabel bias kognitif dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



**Gambar 2. Hasil Survey Bias Kognitif**  
(Sumber : Survey, 2024)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, sebanyak 57,05% responden menunjukkan kecenderungan terhadap variabel *herding*. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak investor muda lebih cenderung mengikuti keputusan kolektif daripada membuat keputusan secara independen yang didasarkan pada analisis pribadi.

Selanjutnya, pada aspek bias disposisi, survei menunjukkan 59,02% responden menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan saham yang merugi dengan harapan harga akan kembali naik. Namun, keputusan tersebut sering berujung pada kerugian lebih lanjut karena keterlambatan dalam mengambil keputusan strategis.

Adapun dalam hal persepsi risiko, lebih dari 60% responden meyakini bahwa investasi dengan risiko tinggi menawarkan potensi keuntungan yang lebih besar, meskipun risiko merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari investasi yang harus dikelola dengan bijak.

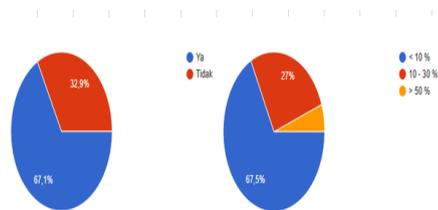
Selanjutnya, berdasarkan hasil survei diketahui bahwa sekitar 28,8% responden menggunakan *robo advisor*. Meskipun persentase penggunaannya masih terbilang kecil, teknologi ini berpotensi menjadi solusi yang signifikan bagi generasi Z dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan

terstruktur.

Selanjutnya, hasil survei terkait literasi keuangan menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden generasi Z memiliki pemahaman keuangan yang baik. Meski literasi keuangan diyakini dapat mengurangi bias dalam pengambilan keputusan investasi (Thaler, 1980; Barber & Odean, 2001), temuan survei mencatat adanya kecenderungan bias seperti *herding* dan bias disposisi, meskipun tingkat literasi keuangan responden cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan finansial sudah memadai, bias perilaku tetap berpengaruh dalam keputusan investasi. Fenomena ini penting untuk dipahami lebih lanjut, mengingat bagaimana literasi keuangan dan bias perilaku berinteraksi, serta relevansinya dalam penelitian mendalam, terutama dalam konteks penggunaan *robo advisor* sebagai alat bantu investasi.

### Kerugian Investasi Generasi Z di Jawa Barat

Selanjutnya, peneliti telah melakukan survey mengenai kerugian investasi pada generasi Z di Jawa Barat, hasil survey dapat dilihat pada gambar berikut:

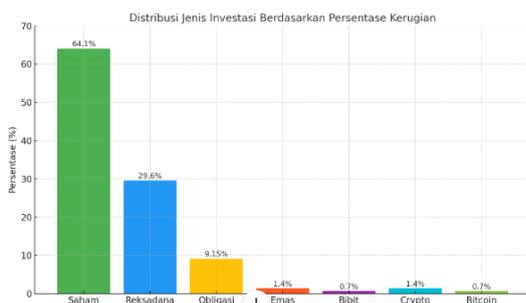


**Gambar 3. Hasil Survey Kerugian Investasi Generasi Z di Jawa Barat**  
Sumber : Survey, 2024

Dari hasil survey yang dilakukan, sebanyak 67,1 % responden diketahui pernah mengalami kerugian investasi. Sebanyak 67,5% mengalami kerugian kurang dari 10% dari total modal mereka, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kerugian yang relatif kecil. Kerugian di bawah 10% dapat dianggap sebagai tanda bahwa meskipun ada kerugian, secara keseluruhan masih ada kemampuan untuk bertahan atau pulih dalam jangka panjang.

Namun, sebagian kecil responden juga menghadapi kerugian signifikan, sebesar 27% responden mengalami kerugian antara 10-30% dan 5,6% responden mengalami kerugian di atas 50%. Hal ini mengindikasikan kurangnya diversifikasi, keputusan yang buruk, atau ketidakmampuan dalam menghadapi fluktuasi pasar yang signifikan. Responden dalam kelompok ini kemungkinan besar membutuhkan pendekatan atau intervensi lebih lanjut untuk meminimalkan kerugian lebih lanjut dan melakukan pemulihan.

### Hasil Survey Kerugian Investasi Generasi Z di Jawa Barat



**Gambar 6. Hasil Survey Kerugian Investasi Generasi Z di Jawa Barat**  
(Sumber : Survey, 2024)

Hasil survey menunjukkan bahwa instrumen investasi yang paling banyak menyebabkan kerugian adalah saham, dengan 64,1% responden mengalami kerugian. Hal ini dapat disebabkan oleh volatilitas tinggi yang menjadi

karakteristik pasar saham, terutama bagi investor yang tidak memiliki strategi investasi yang matang atau kurang memahami analisis fundamental dan teknikal. Banyak generasi muda cenderung memilih saham karena popularitasnya dan pengaruh sosial media, namun tanpa disertai edukasi yang memadai, mereka rentan mengalami kerugian.

Reksa dana berada di posisi kedua dengan 29,6% responden yang mengalami kerugian. Meskipun reksa dana dianggap memiliki risiko lebih rendah dibanding saham, kerugian tetap dapat terjadi akibat pilihan portofolio yang tidak sesuai dengan profil risiko investor atau penurunan kinerja manajer investasi. Obligasi, yang umumnya dianggap sebagai instrumen investasi berisiko rendah, masih mencatatkan kerugian pada 9,14% responden. Hal ini dapat terjadi jika obligasi yang dipilih memiliki risiko kredit tinggi.

### PEMBAHASAN

#### *Herding* dan Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil pra-survei, 57,05% responden terindikasi memiliki kecenderungan perilaku *herding*, yaitu kecenderungan untuk mengikuti keputusan mayoritas atau tindakan kolektif tanpa mempertimbangkan analisis pribadi yang mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak investor muda lebih memilih untuk mengandalkan pola keputusan kelompok dibandingkan pengambilan keputusan secara

mandiri. Ketika perilaku ini dikaitkan dengan kualitas keputusan investasi, ditemukan bahwa kualitasnya cukup rendah, hanya mencapai 42,01%, terutama dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian seperti fluktuasi di pasar saham.

Tingginya perilaku *herding* ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi yang diambil cenderung didorong oleh tekanan sosial atau tren pasar, alih-alih didasarkan pada evaluasi rasional dan perhitungan risiko yang matang. Hal ini sejalan dengan pandangan Budiman, J., & Ratnasari, W. (2022) yang menyatakan bahwa *herding* sering kali membuat investor mengabaikan analisis individu dan lebih mengandalkan keputusan orang lain.

Perilaku *herding* dalam investasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas keputusan finansial, terutama di kalangan investor muda. Meskipun perilaku ini sering terjadi karena minimnya literasi keuangan atau rasa takut kehilangan peluang (Fear of Missing Out), hal tersebut justru dapat memicu kerugian finansial. Ketika investor hanya mengikuti tren tanpa memahami instrumen investasi atau risiko yang terlibat, keputusan yang diambil menjadi kurang efektif dan cenderung emosional. Dalam konteks ini, rendahnya kualitas keputusan investasi (42,01%) mencerminkan perlunya edukasi finansial untuk membantu investor muda lebih memahami risiko dan pentingnya analisis mendalam sebelum membuat keputusan investasi. Dengan demikian, meningkatkan literasi keuangan dapat menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak negatif dari perilaku *herding* di kalangan investor pemula.

### **Bias Disposisi dan Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil pra-survei, sebanyak 59,02% responden menunjukkan adanya kecenderungan bias disposisi. Bias ini tercermin dari perilaku investor yang cenderung mempertahankan saham yang sedang merugi dengan harapan harga akan kembali naik. Namun, keputusan ini sering kali menyebabkan kerugian yang lebih besar karena keterlambatan dalam mengambil langkah strategis, seperti menjual saham untuk meminimalkan kerugian atau mengalokasikan dana ke investasi lain yang lebih menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vernanda (2023) dan Yolanda (2022) menunjukkan bahwa investor cenderung mempertahankan aset yang merugi lebih lama daripada yang mengalami keuntungan.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa bias disposisi yang cukup tinggi ini (59,02%) diikuti oleh rendahnya kualitas keputusan investasi. Salah satu indikatornya adalah bahwa para investor justru tidak mempertahankan investasi yang menguntungkan, yang bertentangan dengan teori dimana bias disposisi seharusnya mengacu pada kecenderungan individu untuk cepat menjual investasi yang sedang merugi dan mempertahankan investasi yang menghasilkan keuntungan. Dalam konteks ini, perilaku investor yang tidak sesuai dengan teori tersebut menunjukkan adanya pola pengambilan keputusan yang tidak optimal.

Bias disposisi dalam keputusan investasi merupakan salah satu bentuk kesalahan kognitif yang berpotensi mempengaruhi hasil investasi secara signifikan. Kecenderungan untuk mempertahankan investasi yang merugi didorong oleh harapan bahwa harga akan pulih, yang sering kali berakar pada ketakutan untuk mengakui kerugian atau rasa optimisme yang berlebihan. Sebaliknya, kurangnya kemampuan untuk mempertahankan investasi yang menguntungkan menunjukkan bahwa investor cenderung tidak memaksimalkan potensi keuntungan yang ada.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa investor, terutama yang kurang berpengalaman, sering kali mengambil keputusan berbasis emosi daripada analisis rasional. Akibatnya, mereka gagal mengenali momen yang tepat untuk mengambil tindakan strategis, seperti menjual investasi yang merugi atau mempertahankan investasi yang prospektif. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi investor untuk memahami prinsip dasar manajemen risiko dan strategi investasi yang baik. Edukasi finansial yang menekankan pada pengelolaan bias psikologis dapat membantu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi, sehingga kerugian akibat bias disposisi dapat diminimalkan.

### **Risk Perception dan Keputusan Investasi**

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa lebih dari 60% responden meyakini bahwa investasi berisiko menawarkan peluang keuntungan yang lebih besar, meskipun risiko merupakan elemen tak terpisahkan yang harus dikelola secara bijak. Persepsi terhadap risiko menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan investasi seseorang. Dalam survei ini, persepsi risiko tercatat pada angka 60,65%, yang

mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk menghindari risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2024) dan Rika (2022) menunjukkan bahwa investor yang memahami risiko dengan baik cenderung membuat keputusan yang lebih bijaksana dan percaya diri.

Meskipun pendekatan ini dapat membantu mereka menghindari kerugian besar, sikap yang terlalu konservatif justru dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengambil keputusan investasi yang berpotensi menghasilkan return yang lebih tinggi. Persepsi risiko yang terlalu tinggi mendorong para investor untuk memilih opsi investasi yang aman dan stabil, sehingga mereka cenderung mengabaikan peluang investasi dengan risiko lebih besar tetapi memiliki potensi keuntungan yang lebih tinggi.

Persepsi risiko memainkan peran penting dalam keputusan investasi, terutama bagi investor pemula. Ketakutan akan kerugian sering kali membuat investor lebih memilih investasi yang minim risiko, seperti deposito atau obligasi, meskipun opsi tersebut memiliki *return* yang relatif kecil. Sikap ini menunjukkan adanya bias kehati-hatian yang berlebihan, yang dapat membatasi diversifikasi portofolio dan potensi pertumbuhan investasi.

Di sisi lain, pemahaman tentang manajemen risiko yang baik sangat diperlukan agar investor mampu menyeimbangkan risiko dan

peluang. Edukasi finansial yang menyoroti pentingnya diversifikasi, analisis risiko, dan strategi jangka panjang dapat membantu investor mengelola persepsi mereka terhadap risiko secara lebih rasional. Dengan pendekatan yang lebih seimbang, mereka dapat lebih percaya diri dalam mengeksplorasi peluang investasi yang menawarkan return lebih tinggi tanpa mengabaikan pentingnya mitigasi risiko.

### **Robo Advisor dan Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil survei, hanya 28,8% responden yang menggunakan *robo advisor* dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun angka ini tergolong rendah, penggunaan *robo advisor* memiliki potensi besar untuk membantu generasi Z dalam membuat keputusan investasi yang lebih terstruktur dan berbasis data. Teknologi ini dapat menjadi solusi penting dalam mengurangi pengaruh bias perilaku, seperti kecenderungan *herding* atau bias disposisi, dengan menyediakan rekomendasi yang objektif dan analisis yang didukung data. Selain itu, *robo advisor* juga dapat membantu investor muda yang belum sepenuhnya memahami risiko investasi yang mereka hadapi dengan memberikan panduan yang lebih terarah dan terukur.

Penggunaan *robo advisor* dalam investasi menjadi salah satu inovasi teknologi yang dapat mendukung generasi muda dalam menghadapi tantangan investasi modern. Dengan memanfaatkan algoritma dan kecerdasan buatan, *robo advisor* dapat menganalisis profil risiko, tujuan investasi, dan kondisi pasar untuk memberikan rekomendasi yang relevan dan sesuai kebutuhan. Hal ini sangat penting bagi investor muda, seperti generasi Z, yang cenderung memiliki literasi keuangan yang terbatas atau kurang pengalaman dalam mengambil keputusan investasi secara

rasional.

Namun, rendahnya persentase penggunaan *robo advisor* di kalangan responden menunjukkan bahwa pemahaman dan adopsi teknologi ini masih perlu ditingkatkan. Faktor seperti kurangnya kesadaran akan manfaat *robo advisor* atau kepercayaan terhadap teknologi ini mungkin menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, edukasi mengenai cara kerja dan keuntungan menggunakan *robo advisor* perlu digencarkan, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi ini, investor dapat mengurangi pengaruh bias emosional dan lebih fokus pada strategi investasi yang berdasarkan data, sehingga peluang untuk mencapai hasil investasi yang optimal semakin besar.

### **Saran Investasi dari Media Sosial dan Kerugian Investasi**

Setelah diketahui hasil survei mengenai kondisi kerugian investasi pada generasi di Jawa Barat, peneliti menganalisis faktor-faktor penyebab kerugian pada generasi Z, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat ketergantungan yang cukup moderat terhadap saran investasi dari media sosial. Dimana hampir sepertiga responden (33,1%) berada pada tingkat "sering" hingga "sangat sering" mengikuti saran investasi dari media sosial, hal tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan untuk terpengaruh oleh informasi yang belum tentu valid atau sesuai dengan kebutuhan investasi

mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2024) dan Damar (2022) menghasilkan bahwa platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi sumber utama informasi investasi bagi Generasi Z. Namun, kepercayaan terhadap influencer dan tren viral dapat memengaruhi keputusan investasi, yang berpotensi menyebabkan kerugian jika informasi tersebut tidak akurat atau menyesatkan.

Ketergantungan pada media sosial sebagai sumber saran investasi dapat menjadi faktor signifikan penyebab kerugian investasi. Informasi yang beredar di media sosial sering kali tidak didukung oleh analisis yang mendalam atau validasi data, sehingga investor yang terlalu mengandalkan informasi ini berisiko mengambil keputusan yang kurang bijak. Selain itu, media sosial sering kali menjadi tempat penyebaran tren investasi yang dipengaruhi oleh fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO), di mana investor merasa terdesak untuk mengikuti tren tanpa mempertimbangkan risiko secara matang.

### **Pemahaman Risiko Investasi Sebelum Memutuskan Berinvestasi**

Faktor selanjutnya terkait pemahaman risiko investasi sebelum memutuskan berinvestasi, berdasarkan hasil survei yang dilakukan mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman yang relatif baik terhadap risiko investasi, dengan 51,6% berada pada kategori "sangat paham" hingga "cukup paham". Namun, masih terdapat sekitar 26% responden yang kurang atau tidak memahami risiko investasi yang berpotensi meningkatkan risiko kerugian akibat pengambilan keputusan yang tidak rasional atau kurang informasi.

Penelitian oleh Febriana (2024) menunjukkan bahwa investor yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mampu mengelola portofolio investasi dengan mempertimbangkan potensi risiko dan imbal hasil secara seimbang. Mereka juga cenderung tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid atau spekulasi di pasar.

Pemahaman risiko merupakan elemen krusial dalam pengambilan keputusan investasi. Responden yang tidak memahami risiko dari produk investasi cenderung terjebak dalam instrumen investasi yang tidak sesuai dengan profil risiko mereka, atau bahkan rentan terhadap investasi bodong dan tren yang tidak terverifikasi. Sebaliknya, pemahaman risiko yang baik memungkinkan investor untuk menyesuaikan pilihan investasi dengan tujuan keuangan dan toleransi risiko mereka. Tingkat pemahaman yang masih terbatas pada sebagian responden menunjukkan perlunya peningkatan literasi keuangan, khususnya dalam hal analisis risiko.

Program edukasi yang berfokus pada identifikasi risiko investasi dan pengelolannya dapat membantu calon investor membuat keputusan yang lebih cerdas dan terinformasi. Selain itu, pelibatan teknologi seperti *robo advisor* juga dapat menjadi solusi bagi investor yang belum memahami risiko secara menyeluruh, karena teknologi ini mampu memberikan panduan berbasis data untuk meminimalkan kesalahan

investasi. Dengan demikian, kerugian akibat ketidaktahuan risiko dapat diminimalkan, dan kualitas keputusan investasi secara keseluruhan dapat ditingkatkan.

### ***Herding dan Kerugian Investasi***

Kemudian hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengaruh faktor *herding* terhadap kerugian investasi cukup signifikan. Sebanyak 46,5% responden merasa terpengaruh cukup besar hingga sangat besar oleh perilaku ini, fenomena ini mengindikasikan bahwa banyak investor masih cenderung mengikuti keputusan mayoritas tanpa melakukan analisis mendalam atau mempertimbangkan kondisi keuangan pribadi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prisiliya (2022) dimana menunjukkan bahwa perilaku *herding* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Investor yang mengikuti tindakan mayoritas tanpa analisis mendalam berisiko mengalami kerugian akibat keputusan investasi yang kurang rasional.

Namun, adanya 15,1% responden yang menyatakan pengaruh *herding* kecil hingga sangat kecil menunjukkan bahwa sebagian investor sudah mulai mengambil keputusan yang lebih independen dan terinformasi. Hal ini bisa menjadi tanda positif bahwa literasi keuangan dan kesadaran pentingnya analisis independen mulai meningkat.

### ***Overconfidence dan Kerugian Investasi***

Selanjutnya, hasil kuesioner mengindikasikan bahwa *overconfidence* menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kerugian investasi. Sebanyak 54,4% responden mengakui bahwa faktor ini memiliki pengaruh besar hingga sangat besar, menunjukkan bahwa terlalu percaya diri

dalam mengambil keputusan investasi dapat mengarah pada keputusan yang kurang bijak dan berisiko tinggi.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2023) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investasi. Investor dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung menganggap pengetahuan serta kemampuannya lebih baik dari kenyataannya, yang dapat berujung pada keputusan investasi yang tidak maksimal dan berisiko menyebabkan kerugian.

Sikap *overconfidence* sering membuat investor meremehkan risiko dan mengabaikan kebutuhan untuk melakukan riset yang memadai. Mereka cenderung percaya bahwa keputusan mereka akan menghasilkan keuntungan, meskipun kurang didukung oleh data atau analisis yang mendalam. Hal ini sering kali menyebabkan investasi pada instrumen yang tidak sesuai dengan profil risiko atau kondisi pasar yang sebenarnya.

Sebaliknya, 14,4% responden yang menyatakan pengaruh *overconfidence* kecil hingga sangat kecil menunjukkan bahwa beberapa investor mungkin sudah lebih berhati-hati atau memiliki pemahaman yang baik mengenai batas kemampuan mereka dalam mengambil keputusan investasi. Hasil ini menyoroti pentingnya pengendalian diri dan kesadaran akan batas kemampuan dalam mengambil keputusan investasi.

### **Financial Literacy dan Kerugian Investasi**

Kemudian, data menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas keputusan investasi dan potensi kerugian. Dengan 62,5% responden menganggap pengaruhnya besar hingga sangat besar, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan seperti analisis risiko, diversifikasi investasi, dan evaluasi instrumen investasi turut berkontribusi pada kerugian investasi yang dialami.

Penelitian dilakukan oleh Kesumaningtyas dan Krisnawati (2021) dimana literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pemilihan investasi. Dimana, semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam memilih investasi yang sesuai sehingga dapat mengurangi risiko kerugian investasi.

Kurangnya literasi keuangan dapat membuat investor mudah terjebak dalam keputusan impulsif, salah memilih instrumen investasi, atau tidak mampu mengelola portofolio investasi secara optimal. Sebaliknya, literasi keuangan yang baik dapat membantu investor mengambil keputusan yang lebih terinformasi dan strategis, sehingga mampu meminimalkan risiko kerugian.

Meskipun ada 13,1% responden yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh kecil terhadap kerugian, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian kecil investor mungkin sudah memiliki pemahaman yang baik tentang investasi atau menggunakan bantuan pihak ketiga seperti penasihat keuangan atau *robo advisor*. Hasil ini menekankan pentingnya peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang semakin aktif dalam investasi.

### **Aplikasi Investasi dan Kerugian Investasi**

Selanjutnya, dari hasil survei yang dilakukan mengindikasikan bahwa pemahaman yang terbatas tentang cara kerja aplikasi investasi berpotensi menjadi salah satu penyebab utama kerugian investasi. Sebesar 63,5% responden yang menyatakan bahwa pengaruhnya besar hingga sangat besar, dapat disimpulkan bahwa banyak investor yang menghadapi kesulitan dalam menggunakan fitur aplikasi investasi untuk membuat keputusan yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2022), menunjukkan bahwa aplikasi investasi yang tidak memiliki izin resmi dan menawarkan keuntungan tidak wajar berpotensi menyebabkan kerugian bagi investor.

Kurangnya pemahaman ini dapat mencakup ketidakmampuan dalam membaca data pasar, mengelola portofolio, atau memanfaatkan fitur analisis yang disediakan oleh platform investasi. Akibatnya, investor berisiko mengambil keputusan yang tidak optimal, seperti membeli atau menjual aset pada waktu yang tidak tepat, atau gagal memanfaatkan peluang investasi yang ada.

Sebaliknya, 16,4% responden yang menyatakan pengaruh kurangnya pemahaman tentang aplikasi investasi terhadap kerugian investasi kecil hingga sangat kecil menunjukkan bahwa sebagian investor sudah lebih familier dengan penggunaan aplikasi investasi atau mampu beradaptasi dengan teknologi

tersebut.

Hasil ini menyoroti pentingnya edukasi dan pelatihan terkait penggunaan aplikasi investasi. Platform investasi sebaiknya menyediakan panduan yang mudah dipahami serta layanan edukasi untuk membantu investor memahami fitur dan strategi investasi yang lebih baik. Dengan pemahaman yang baik, investor dapat memaksimalkan potensi keuntungan dan mengurangi risiko kerugian yang tidak perlu.

### **Penggunaan Fitur Edukasi dari Aplikasi Investasi**

Penggunaan fitur edukasi dalam aplikasi investasi semakin menjadi perhatian penting, terutama bagi para investor pemula khususnya gen Z. Aplikasi investasi modern tidak hanya menawarkan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga menyediakan berbagai fitur edukasi untuk membantu penggunaannya memahami konsep-konsep dasar investasi, risiko, serta cara-cara mengelola portofolio secara efektif.

Hasil survei menghasilkan sebanyak 77,4% responden pernah menggunakan fitur edukasi dari aplikasi investasi. Data menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (52,9%) menilai fitur mitigasi yang disediakan platform investasi cukup membantu hingga sangat membantu dalam mengurangi kerugian. Fitur-fitur tersebut kemungkinan mencakup pemberitahuan risiko, analisis pasar, saran investasi berbasis algoritma, serta panduan edukasi investasi yang dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam investasi dapat menjadi alat mitigasi yang efektif untuk meminimalisasi kerugian.

Namun, masih ada 20,7% responden yang menilai fitur tersebut kurang membantu atau tidak membantu sama sekali. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pemanfaatan

fitur-fitur tersebut, baik karena kurangnya pemahaman dari pengguna maupun karena keterbatasan fitur yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan investor.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunita et al., (2024) yang menyarankan bahwa fitur edukasi dalam aplikasi investasi dapat berperan penting dalam meningkatkan minat investasi di kalangan generasi muda.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil survey dan pembahasan mengenai kondisi *herding*, bias disposisi, *risk perception*, *financial literacy*, penggunaan *robo advisor* dan keputusan investasi, disimpulkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki sudah dikatakan baik, namun masih terdapat indikasi kecenderungan perilaku bias seperti *herding*, dan bias disposisi pada generasi Z di Provinsi Jawa Barat yang dapat menimbulkan kerugian dalam berinvestasi. Kemudian, masih banyak investor yang percaya dalam hal persepsi risiko. Selain itu, penggunaan *robo advisor* yang berpotensi menjadi solusi untuk membuat keputusan investasi lebih baik masih belum banyak digunakan dimana hanya 28% responden yang diketahui menggunakan *robo advisor*. Kemudian, kondisi keputusan investasi pada generasi Z di Jawa Barat yang cenderung tidak rasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addinpujoartanto, N. A., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh *Overconfidence*, *Regret Aversion*, *Loss Aversion*, dan *Herding Bias* Terhadap Keputusan Investasi di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 175. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i3.2863>
- Addinpujoartanto, N. A., Darmawan, S. (2023). Pengaruh *Overconfidence*, *Regret Aversion*, *Loss Aversion*, dan *Herding Bias* Terhadap Keputusan Investasi di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(3), 175-187. <https://eprints.uty.ac.id/11814/>
- Ahmed, Z., Rasool, S., Saleem, Q., Khan, M. A., & Kanwal, S. (2022). Mediating Role of Risk Perception Between Behavioral Biases and Investor's Investment Decisions. *Sage Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221097394>
- Bhatia, A., Chandani, A., Divekar, R., Mehta, M. and Vijay, N. (2022), Digital Innovation in Wealth Management Landscape: The Moderating Role of Robo Advisors in Behavioural Biases and Investment Decision-Making. *International Journal of Innovation Science*. 14 (3/4). 693-712. <https://doi.org/10.1108/IJIS-10-2020-0245>
- Budiman, J., & Ratnasari, W. (2022). Pengaruh *Overconfidence*, *Herding*, *Trait Anxiety*, *Trait Anger* dan *Self-monitoring* terhadap Keputusan Investasi Saham BEI oleh Investor Batam. *YUME: Journal of Management*. 5(1). 58-66. <https://doi.org/10.37531/yum.v5i1.1473>
- Damar, A. A. (2022). Bias Perilaku, Persepsi Risiko, dan Keputusan Investasi Masyarakat. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/26905/>
- Febriana, F. (2024). Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi di Pasar Modal. *KARIR: Jurnal Ilmiah Manajemen*. 3(2). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/karir/article/view/44784>
- Humairo, A., & Panuntun, B. (2022). Perilaku *Overconfidence*, *Loss Aversion*, dan *Herding Bias* dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pasar Modal pada Generasi Z. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(6), 213–226. <https://journal.uui.ac.id/selekta/article/view/27154>
- Kartini, K., & Nugraha, N. F. (2015). Pengaruh *Illusion of Control*, *Overconfidence* dan *Emotion* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Investor di Yogyakarta. *AJIE: Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*. 4(2). <https://doi.org/10.20885/ajie.vol4.iss2.art6>
- Kesumaningtyas, S., & Krisnawati, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pemilihan Investasi pada Ibu Rumah Tangga di Kota

- Bandung. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.36206>
- Kristianovi, C. D. (2022) Pengaruh Hadirnya Aplikasi Investasi “Bibit” Terhadap Minat, Keputusan Berinvestasi, Dan Kemudahan Kegiatan Investasi Reksa Dana. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://e-journal.uajy.ac.id/27087/>
- Prisiliya, D. A. ., & Moeljadi, M. (2022). Pengaruh Herding Behavior dan Overconfidence terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan*, 1(1), 58–66. <https://doi.org/10.21776/jmrk.2022.01.1.06>
- Rika, A. R., & Syaiah, S. (2022). Pengaruh Persepsi Risiko dan Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi (Studi Kasus Investor di MNC Trade Syariah Kendari). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2). <https://jak.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/9>
- Rohandi, M. M. A., Fariska, P., Farida, A. L., & Martin, H. R. M. (2024). Bias Kognitif Terhadap Keputusan Investasi Gen Z. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Performa*, 20(2), 213–222. <https://doi.org/10.29313/performa.v20i2.3270>
- Rohman, A., & Safiih, A. R. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Keputusan Investasi Saham di Kalangan Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 366–373. Retrieved from <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/45126>
- Sari, M. (2024, 18 November). Gen Z Sudah Cerdas dalam Investasi, Namun Literasi Keuangan Tetap Penting. Diakses pada 30 Januari 2024, dari <https://www.rri.co.id/investasi/1126589/genz-sudah-cerdas-dalam-investasi-namun-literasi-keuangan-tetap-penting>
- Sunita, Sepa Alasta, C., & Sanjaya, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan Aplikasi Investasi Terhadap Minat Investasi Anak Muda di Era Digital. *TEKNOBIS : Jurnal Teknologi, Bisnis Dan Pendidikan*, 2(2), 279–286. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/teknobis/article/view/2125>
- Vernanda, A. B. (2023). Pengaruh Bias Representasi dan Efek Disposisi terhadap Keputusan Investasi Saham di Pasar Modal dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Investor Milenial di Surabaya. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/64984/>
- Yolanda, A. (2022). Pengaruh Psikologi Investor: Behavioral Bias Overconfidence, Loss Aversion, dan Disposition Effect terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Milenial di Aplikasi Ajaib. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://e-journal.uajy.ac.id/27099/>